



## SITUS CANDI SOLOK SIPIN SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH BERBASIS ETNOPEDAGOGI

**Meindra Tantomi Rojak<sup>1</sup>**

*Tantomimeindra@gmail.com*

Universitas Jambi

### Informasi Artikel

#### Article history:

Received April 20, 2024

Revised Mei 10, 2024

Accepted Juni 10, 2024

Available online Agustus 25, 2024

#### Kata Kunci :

*Candi Solok Sipin, Sumber Belajar, Etnopedagogi*

#### Keywords:

*Solok Sipin Temple, Learning Resources, Ethnopedagogy*



*This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*

*Copyright ©2024 by Author.  
Published by Universitas Jambi*

### ABSTRAK

Dalam penelitian ini, Situs Candi Sipin Solok diidentifikasi sebagai sumber berharga untuk memasukkan etnopedagogi ke dalam kurikulum sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai Situs Candi Solok Sipin yang mewakili aspek penting kearifan lokal dan warisan budaya di Kota Jambi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konten pendidikan yang dapat diperoleh dari candi dan sekitarnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, penelitian ini mengungkapkan bahwa Candi Solok Sipin merupakan sumber ideal pembelajaran berbasis etnopedagogis di sekolah Kota Jambi. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya materi tematik integratif di dalam struktur candi. Signifikansi sejarah candi juga menawarkan peluang untuk memasukkan konten etnopedagogis ke dalam studi Sejarah. Lebih lanjut, pemanfaatan Candi Sipin Solok sebagai sumber edukasi dapat meningkatkan pemahaman siswa akan pentingnya melestarikan kearifan lokal masyarakatnya, sehingga pada akhirnya akan melahirkan generasi muda yang menghargai dan menghargai warisan budayanya.

### ABSTRACT

*In this research, the Sipin Solok Temple Site was identified as a valuable resource for incorporating ethnopedagogy into the school curriculum. This research aims to provide a comprehensive overview of the Solok Sipin Temple Site which represents important aspects of local wisdom and cultural heritage in Jambi City. In addition, this research aims to describe the educational content that can be obtained from the temple and its surroundings. By using a qualitative approach with ethnographic methods, this research reveals that Solok Sipin Temple is an ideal source of ethnopedagogical-based learning in Jambi City schools. This is mainly due to the presence of integrative thematic material in the temple structure. The historical significance of the temple also offers an opportunity to incorporate ethnopedagogical content into the study of History. Furthermore, using the Sipin Solok Temple as an educational resource can increase students' understanding of the importance of preserving the local wisdom of their community, so that in the end it will give birth to a young generation who respects and respects their cultural heritage.*

### PENDAHULUAN

Menurut Yuhardi, Destel Meri (2022) Perolehan pengetahuan sejarah difasilitasi melalui serangkaian kegiatan interaktif yang dirancang untuk melibatkan dan menginspirasi siswa. Proses ini tidak hanya menumbuhkan pemahaman terhadap peristiwa sejarah, namun juga menanamkan nilai-nilai yang berkaitan

dengan berbagai aspek kehidupan, sekaligus membina perkembangan kepribadian dan karakter peserta didik. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu sistem atau metode pengajaran yang terstruktur dengan baik, direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai secara cermat untuk memastikan bahwa siswa mencapai tujuan pembelajarannya secara efektif dan efisien. Definisi di atas menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang disengaja dan terorganisir, karena memungkinkan siswa untuk meningkatkan kesadaran diri mereka dan pada akhirnya mencapai tujuan pendidikan mereka. Dengan mempelajari sejarah, individu tidak hanya dihadapkan pada semangat periode waktu yang berbeda, namun mereka juga menggali ideologi dan esensi pengalaman manusia pada era tertentu. Agar pembelajaran sejarah lebih menarik dan bermakna bagi siswa, guru harus memasukkan pengalaman masa lalu kehidupan manusia Indonesia. Sifat diakronis pembelajaran sejarah, yang berlangsung sepanjang waktu, memerlukan strategi untuk mengubah persepsi sejarah yang sering kali biasa-biasa saja menjadi pengalaman pendidikan yang menyenangkan dan bermakna. Melalui pendidikan formal, pembelajaran sejarah berperan penting dalam membentuk karakter bangsa generasi muda, menanamkan rasa kesadaran sejarah yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme. Menyadari potensinya dalam membentuk karakter bangsa, pembelajaran sejarah hendaknya tidak hanya berfokus pada pengetahuan dan kecerdasan intelektual saja, namun juga mencakup aspek kecerdasan emosional dan mentalitas. Pendekatan holistik ini sangat penting dalam membentuk karakter masa depan bangsa.

Seorang guru sejarah dalam proses belajar mengajar sejarah tidak hanya menyampaikan materi melalui buku tetapi juga materi yang disampaikan menjadi menyenangkan dan mudah dipahami oleh para peserta didik. Apabila seorang guru tidak menyampaikan materi yang diajarkan dengan menyenangkan maka akan timbul kesulitan bagi para peserta didik dalam menyerap materi yang telah disampaikan oleh guru. Oleh karena itu unruk mempermudah para peserta didik dalam dalam materi belajar sejarah, peserta didik harus mampu memahami materi dengan cara mengenal bukti peninggalan bersejarah yang masih ada sebagai alat bantu dalam memahami pelajaran sejarah.

Alat-alat yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah salah satunya adalah Situs. Menurut William Haviland (2016) mengatakan Reruntuhan adalah "tempat di mana sisa-sisa manusia hidup pada zaman kuno dan ditemukannya reruntuhan yang disebut reruntuhan", dan reruntuhan biasanya ditentukan berdasarkan survei area. Dapat menjelaskan situasi masa lalu dan juga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau sebagai bukti warisan. Ada banyak tempat, termasuk candi, yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran sejarah. Candi adalah kata dalam bahasa Indonesia yang mengacu pada bangunan keagamaan, tempat ibadah, atau situs peninggalan kuno yang berasal dari peradaban Hindu-Buddha. Dimulai dari kehidupan masyarakat zaman dahulu yang belum bisa menulis (zaman sebelum literasi) dan berkembang dari tahapan yang sangat sederhana hingga membawa nilai-nilai kearifan lokal dalam menyikapi alam hingga zaman dahulu. Peradaban manusia di kepulauan Indonesia terus berkembang hingga munculnya pemujaan roh leluhur yang dituangkan dalam batu berdiri dan batu lainnya, serta datangnya ras Proto-Melayu dan Pasca-Melayu yang membawanya. Budaya yang mencerminkan kemanusiaan Kehidupan di Indonesia menjadi lebih dinamis dan terbuka.

Salah Satu Alat bantu yang bisa digunakan yaitu candi Solok Sipin, candi yang terletak di yan terletak di tepi sungai Batanghari, jarak antara candi solok sipin berkisar sekitar 200 meter. Yang mana keadaan candi sok sipin ini memiliki permukaan tanah yang berbukit-bukit dan juga permukaan tanah yang tidak rata. Seluruh areal luas candi berukuran sekitar 10 Km<sup>2</sup>. Kondisi sekarang candi solok sipin cukup mengesankan dikarenakan terletak di tengah tengah perumahan warga dan sering tergusur karena adanya pembangunan perumahan di area pemukiman candi. Candi solok sipi sangat menarik jika dijadikan sebagai sumber sejarah karna candi ini menggambarkan masa kejayaan di era Hindu-Buddha dan juga hal ini dapat menyebabkan Segala peninggalan sejarah di wilayah tersebut dapat dimanfaatkan sekolah baik sebagai sumber belajar, menumbuhkan minat siswa, maupun sebagai upaya guru untuk memupuk kesadaran dan kecintaan siswa terhadap sejarah.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang merupakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Subyek kajiannya adalah terwujudnya warisan budaya, yaitu hasil karya manusia yang mempunyai nilai sejarah dan menjadi keunggulan daerah di masyarakat. Penelitian lapangan dilakukan oleh peneliti sebagai orang yang mempelajari kebudayaan. Peneliti kemudian terjun ke masyarakat dan menyelidikinya, yang kemudian mereka analisis.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Reruntuhan bangunan Solok Sipin terletak di Desa Sipin, Kecamatan Jambi Kota, Jambi. Situs Solok Sipin terletak di lahan tidak rata di pinggiran Batanghari. Jarak ke tepi sungai kurang lebih 200 meter. Permukaan negaranya berbukit-bukit dan ombaknya lemah. Luas total situs tersebut kurang lebih 10 kilometer persegi, dan setidaknya telah ditemukan empat kelompok bangunan batu bata di kawasan ini. Peninggalan budaya masa lalu lainnya yang ditemukan di situs Solok Sipin antara lain patung Buddha dari batu pasir, stupa batu pasir, dan empat makara yang juga terbuat dari batu pasir. Pada tahun 1954, tim dari Departemen Purbakala mengunjungi situs tersebut. Saat itu di sana terdapat sebuah stupa yang oleh warga disebut Batu Katur.

Patung Buddha Solok Sipin saat ini disimpan di Museum Nasional dan digambarkan dalam posisi berdiri dengan mengenakan jubah transparan. Wajahnya bulat, telinganya panjang, pinggangnya rendah, dan lehernya ditekuk. Patung tersebut dalam kondisi rusak, kedua tangannya hilang dan hidungnya rusak. Tinggi total patung adalah 1,72 meter. Patung Buddha ini ditemukan di antara reruntuhan Candi Sekalabah dan Candi Kuto. Menurut Satyawati Suleiman, patung tersebut termasuk gaya post Gupta, gaya seni Pala juga terdapat di Borobudur dan Prambanan. Namun, Nic Hassan berpendapat bahwa asal usulnya berasal dari sekitar abad ke-7 Masehi.

Empat makara yang masing-masing berukuran tinggi 1,10 meter, 1,21 meter, 1,40 meter, dan 1,45 meter juga ditemukan di situs Solok Sipin. Setiap makara mempunyai hiasan berukuran besar yang menggambarkan makara sedang berdiri ketika mulutnya terbuka. Masing-masing raksasa membawa tali dan tongkat besar dengan hiasan bunga di ujungnya.

Salah satu dari empat makara yang ditemukan di Solok Sipin bertanggal Saka 986 atau 1064 M dan bertuliskan prasasti. Prasasti nomor tahun ini ditemukan pada tahun 1902 dan pertama kali dibaca dan diterbitkan oleh Brandes. Hiasan ini terdiri

dari dua raksasa yang masing-masing memegang seutas tali di depan bahu kanannya, dan raksasa lainnya mengalungkan seutas tali di pinggul kirinya. Kedua raksasa itu memakai cawat, penutup telinga, gelang, dan gelang kaki. Dekorasi yang diukir pada makara menampilkan tingkat seni yang tinggi sebanding dengan gaya seni terbaik Jawa yang berkembang pada abad ke-8.

Etnopedagogi adalah pendekatan pendidikan berbasis budaya. Tujuan dari etnopedagogi adalah untuk mempertimbangkan aspek pedagogi dari perspektif sosiologi pendidikan (Lingard, 2010), yang memungkinkan pedagogi etnis untuk diklasifikasikan sebagai bagian dari pedagogi. Bernstein (2004) memandang pedagogi sebagai sarana unik manusia dalam memproduksi dan mereproduksi budaya. Dalam bukunya *Culture and Pedagogy*, Alexander menggambarkan eratnya hubungan antara pedagogi dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Apa yang diusulkan Alexander mewakili definisi pedagogi yang lebih komprehensif yang didasarkan pada dimensi budaya dan melampaui konteks pembelajaran di dalam (dan di luar) kelas. Dalam konteks inilah pedagogi etnis mengambil posisinya. (2021)

Etnopedagogi berasal dari bahasa Yunani kuno dan terdiri dari kata "ethos" yang berarti "pengetahuan" dan "paidagogio" yang berarti "membimbing". Pendidikan adalah istilah yang berkaitan dengan pedagogi dan mengacu pada berbagai aktivitas yang berkaitan dengan situasi pembelajaran dan pengajaran anak. Menurut Rustaman yang dikutip Arbaiti, Etnopedagogi merupakan praktik pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal dan bersumber dari nilai-nilai budaya suatu suku yang menjadi standar perilaku. Etnopedagogi adalah pendekatan pendidikan berbasis budaya. Pendidikan berbasis etnopedagogi (kearifan lokal) merupakan praktik pendidikan yang di dalamnya pengetahuan diproduksi, dilestarikan, diterapkan, dan disebarluaskan melalui kearifan lokal suatu daerah tertentu. (Harris, 2021: 1-2)

Etnopedagogi mempertimbangkan dimensi pedagogi dari perspektif sosiologi pedagogi sehingga pedagogi etnis dapat diposisikan sebagai bagian dari kajian pedagogi. Dalam bukunya *Culture and Pedagogy*, Alexander menyatakan bahwa ada hubungan erat antara pedagogi dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Etnopedagogi merupakan praktik pendidikan multidisiplin yang berbasis pada kearifan lokal. Etnopedagogi memandang pengetahuan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Kearifan lokal mencakup kumpulan fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat tentang dunia di sekitar mereka. Hal ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif penyelesaian permasalahan sehari-hari. Dalam hal ini kearifan lokal mengacu pada bagaimana pengetahuan dan keterampilan diciptakan, dilestarikan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan dari generasi ke generasi. (Harris, 2021: 4)

Ndiung (2017: 456) etnopedagogi merupakan penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai bidang, dan kearifan lokal merupakan sumber inovasi dan keterampilan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan pendidikan sebagai pendidik.

Tujuan pendidikan nilai adalah untuk meningkatkan keterampilan, membentuk karakter dan budaya bangsa yang bernilai, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pendidikan nilai membangun karakter peserta didik dan mampu menjadi manusia, warga negara, dan warga negara yang baik. Kalau tidak, pendidikan nilai adalah segala sesuatu yang dilakukan seorang guru atau pendidik untuk membentuk karakter siswa. Pendidik membantu siswa mengembangkan karakter

yang baik dengan memberikan contoh, mengajarkan materi yang baik, menunjukkan toleransi, dan banyak hal terkait lainnya.(Asmani, 2012: 31)

Baik dalam pendidikan formal maupun nonformal, pendidikan karakter mempunyai arti yang sangat penting dan tujuannya adalah agar peserta didik selalu menyikapi berbagai gerak kehidupan secara bertanggung jawab terinternalisasi. Ada enam pilar utama untuk mengukur dan mengevaluasi kepribadian dan perilaku seseorang. Itu adalah rasa hormat, tanggung jawab, kewajiban sipil atau kesadaran sipil, keadilan, pertimbangan, dan kepercayaan.(Gemuk Sir Roman, 2013)

Meskipun metode ceramah belum terlalu efektif dalam pembelajaran sejarah, namun hendaknya guru mencari alternatif lain agar pembelajaran sejarah dapat mudah diterima siswa melalui pengembangan konsep pembelajaran kontekstual. Pembelajaran seperti ini mengajak siswa untuk belajar dari situasi nyata di lingkungan sekitarnya, bukan sekedar teori yang tidak dapat ditafsirkan karena jauh di luar jangkauan pengalaman siswa. Guru dapat memanfaatkan pembelajaran sejarah sebagai sumber pembelajaran sejarah, misalnya dengan memanfaatkan seluruh artefak masa lalu yang ada di lingkungan siswa. Hal ini meningkatkan minat siswa dan juga menciptakan koneksi baru terhadap materi konten lokal tentang wilayah tersebut. Selain itu juga dapat menambah wawasan siswa mengenai tempat-tempat bersejarah di kota Jambi.

Pemanfaatan alat sebagai media pembelajaran dalam proses pembelajaran sejarah sangat diperlukan, mengingat pembelajaran sejarah selama ini kurang begitu berhasil dan sering dianggap tidak menarik dan membosankan. Sejarah pada dasarnya adalah studi tentang masa lalu. Pendidikan sejarah didominasi oleh pembelajaran sehari-hari dengan penekanan pada "chalk and talk" dan sangat lemah dalam mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Jika pembelajaran sejarah hanya berdasarkan teori tanpa melihat bukti, maka minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah akan sangat berkurang karena mereka akan mampu memahami isinya. Sebagaimana kita ketahui, masa lalu tidak dapat diamati secara langsung dan juga sulit untuk diingat. Namun, seiring berjalannya waktu, terdapat "jejak" tertentu yang ditinggalkan oleh peristiwa masa lalu (Kockhar, 2008: 348).

Di antara permasalahan-permasalahan di atas, permasalahan-permasalahan inilah yang harus diatasi oleh guru sejarah agar dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan merangsang keinginan belajar siswa. Solusi lain untuk mengatasi permasalahan di atas adalah guru dapat memanfaatkan sumber-sumber pengajaran sejarah. seperti pembelajaran sejarah dalam kaitannya dengan warisan budaya di lingkungan siswa dan sekolah.

Guru yang terlibat dalam proses belajar mengajar tidak hanya mengajarkan materi berupa buku, tetapi juga memberikan materi yang menyenangkan dan mudah dipahami siswa. Jika hal ini tidak dilakukan, siswa akan kesulitan dalam menyerap dan memahami materi sejarah yang diajarkan. Oleh karena itu, memperkenalkan bukti peninggalan sejarah yang masih ada membantu kita mempelajari sejarah.

Dari mengenai situs Candi solok Sipin tersebut terdapat banyak sisi positif yang dapat diambil dan diterapkan sebagai sumber belajar serta digunakan sebagai materi dalam mata sejarah lokal misalnya saja mengenai nilai keagamaan, social dan juga nilai nilai budaya yang cukup kental. Tentu saja hal ini bisa dihubungkan dengan pembelajaran sejarah dan digunakan sebagai sebuah materi tentang sejarah lokal yang ada di Kota Jambi, karena perlunya kesadaran guru dan peserta didik untuk lebih mengoptimalkan bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah yang

tinggi sebagai sumber belajar dan kesadaran masyarakat dan maupun pemerintah dalam menjaga serta melestarikan situs candi solok sipin.

Peneliti tertarik untuk menganalisis kompleks Candi Solok sipin sebagai sumber belajar. Melalui kompleks candi ini, siswa dapat memperoleh wawasan baru tentang kehidupan pada masa Hindu-Buddha di wilayah Jambi dan juga mempelajari peninggalan sejarah lain yang ada di wilayah Jambi. Kompleks candi ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran tentang sejarah lokal dan selain menambah wawasan juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme melalui warisan budaya. Hal ini memungkinkan siswa untuk membentuk dan membimbing perilaku tersebut melalui nilai-nilai budaya yang menghubungkan warisan budaya dengan warisan, menerapkannya dalam masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dan menyebarkannya, sehingga siswa juga dapat melihat pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang membosankan. Jadi. Hal ini juga dapat terjadi karena adanya kecenderungan pola pengajaran yang monoton dan pengambilan keputusan model, media, strategi pembelajaran yang kurang tepat, serta kurangnya sumber belajar sejarah, yang mengakibatkan proses pembelajaran di Solok Sipin tidak efektif dan tidak dapat berjalan dengan efisien. Dengan menambah sumber belajar di halaman candi diharapkan dapat membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih beragam dan meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran sejarah.

Alasan lain mengapa penulis menyelidiki situs candi ini adalah karena memberikan informasi yang berharga dan merupakan situs penting, sehingga pemerintah daerah dan masyarakat setempat harus lebih memperhatikan situs bersejarah di daerah Jambi. Selain itu juga bertujuan untuk menggugah minat pengunjung khususnya pelajar untuk datang ke Candi Solok Sipin untuk melihat langsung kondisi halaman candi.

Selain di bidang Pendidikan hal ini juga bisa menarik para wisatawan terutama masyarakat jambi tentang candi solok sipin, selain itu bisa membuat candi solok sipin menjadi lebih terkenal dan juga juga lebih candi solok sipin lebih diperhatikan lagi agar candi solok sipin yang sekarang menjadi cagar budaya ini mendapat perhatian lebih dari pemerintah dan juga bisa dan diharapkan dengan adanya perhatian lebih dari pemerintah bisa membuat candi solok sipin bisa lebih dikembangkan lagi seperti candi Muaro Jambi yang merupakan candi terbesar di provinsi jambi.

## **KESIMPULAN**

Reruntuhan bangunan Solok Siping terletak di Desa Siping, Kecamatan Jambi Kota, Jambi. Situs Solok Siping terletak di lahan tidak rata di pinggir Batanghari. Jarak ke tepi sungai kurang lebih 200 meter. Permukaan negaranya berbukit-bukit dan ombaknya lemah. Luas total situs tersebut kurang lebih 10 kilometer persegi, dan setidaknya telah ditemukan empat kelompok bangunan batu bata di kawasan ini. Peninggalan budaya masa lalu lainnya yang ditemukan di situs Solok Siping antara lain patung Buddha dari batu pasir, stupa batu pasir, dan empat makara yang juga terbuat dari batu pasir. Pada tahun 1954, tim dari Departemen Purbakala mengunjungi situs tersebut. Saat itu di sana terdapat sebuah stupa yang oleh warga disebut Batu Catur. Meskipun metode ceramah belum terlalu efektif dalam pembelajaran sejarah, namun hendaknya guru mencari alternatif lain agar pembelajaran sejarah dapat mudah diterima siswa melalui pengembangan konsep pembelajaran kontekstual. Pembelajaran seperti ini mengajak siswa untuk belajar dari situasi nyata di lingkungan sekitarnya, bukan sekedar teori yang tidak dapat

ditafsirkan karena jauh di luar jangkauan pengalaman siswa. Guru dapat memanfaatkan artefak masa lalu yang ada di lingkungan siswa, seperti memasukan materi tentang candi solok sipin Pembelajaran Sejarah Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah, yang mana hal ini dapat meningkatkan minat para peserta didik menjadi meningkat dan juga hal ini dapat membuat referensi baru pada materi muatan lokal pada sejarah lokal , selain itu juga dapat menambah wawasan bagi para peserta didik tentang tempat tempat sejarah di kota jambi.

Salah Satu Alat bantu yang bisa digunakan yaitu candi Solok Sipin, candi yang terletak di yan terletak di tepi sungai Batanghari, jarak antara candi solok sipin berkisar sekitar 200 meter. Yang mana keadaan candi sok sipin ini memiliki permukaan tanah yang berbukit-bukit dan juga permukaan tanah yang tidak rata. Seluruh areal luas candi berukuran sekitar 10 Km<sup>2</sup>. Kondisi sekarang candi solok sipin cukup mengenaskan dikarenakan terletak di tengah tengah perumahan warga dan sering tergesusur karena adanya pembangunan perumahan di area pemukiman candi. Candi solok sipi sangat menarik jika dijadikan sebagai sumber sejarah karna candi ini menggambarkan masa kejayaan di era Hindu-Buddha dan juga hal ini dapat menyebabkan Segala peninggalan sejarah di wilayah tersebut dapat dimanfaatkan sekolah baik sebagai sumber belajar, menumbuhkan minat siswa, maupun sebagai upaya guru untuk memupuk kesadaran dan kecintaan siswa terhadap sejarah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Durob Farhattin, 2016 pemanfaatan situs candi ngempon sebagai sumber belajar sejarah di Ma Darul Ma`Arif Pringapus Tahun Ajar 2015/2016
- Muzakkir, 2021, Pendekatan Etnopedagogi sebagai media pelestarian kearifan lokal,, Vol2 No.2
- Prof. Dr. Lufri, M.S dkk, 2020 metodologi pembelajaran : strategi, pendekatan, model, metode Pembelajaran. Purwokerto: CV IRDH
- Yuhardi, Destel Meri, 2022 pembelajaran sejarah lokal. Jurnal Pendidikan sejarah dan humaniora, Vol. 5 No. 2